

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran biologi, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep dan teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena kehidupan nyata. Hal ini menuntut adanya kemampuan berpikir yang lebih tinggi, terutama kemampuan berpikir kreatif, yang memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide baru, menemukan berbagai alternatif solusi, serta menerapkan pengetahuan secara fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan kompleks.

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah masih belum berkembang secara optimal. Pembelajaran seringkali berfokus pada guru dan materi yang disampaikan secara satu arah, seringkali tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal karena siswa cenderung menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam belajar (Dahlan et al., 2025). Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa jarang dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif. Kreativitas siswa bukan sesuatu yang otomatis terbentuk, melainkan perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir divergen, menganalisis masalah, dan menghasilkan solusi, bukan hanya menerima informasi (Sinaga & Sipayung, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan inovatif dari guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa, tetapi juga mendorong tumbuhnya imajinasi dan orisinalitas dalam menghasilkan ide-ide baru. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa (Nurhalizah et al., 2024).

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai salah satu kompetensi esensial yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern (Erika et al., 2021). Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala (Himawan et al., 2021). Pembelajaran yang diterapkan di sekolah umumnya masih berorientasi pada penguasaan materi melalui hafalan dan penyelesaian masalah yang bersifat rutin, sehingga kesempatan siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi masih terbatas (Sinta et al., 2019). Kondisi ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan secara mendalam dan menghasilkan gagasan yang kreatif belum berkembang secara optimal, sehingga pencapaian kompetensi abad ke-21 yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud (Yusri et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara lebih bermakna dan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi permasalahan, mengemukakan ide, serta mengembangkan berbagai alternatif solusi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang secara optimal, khususnya pada materi yang menuntut analisis dan pemecahan masalah nyata seperti Perubahan Lingkungan.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada materi Perubahan Lingkungan masih cenderung berorientasi pada penguasaan konsep secara hafalan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengemukakan ide secara mandiri dan variasi jawaban yang dihasilkan masih terbatas dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang kontekstual (Syahputri & Simatupang, 2025). (Firdaus et al., 2022) menegaskan bahwa perubahan paradigma pendidikan menuntut adanya transformasi pola pikir dalam proses pembelajaran, di mana guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Pembelajaran saat ini lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan kondisi

tersebut, penulis memandang bahwa perubahan paradigma pembelajaran menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menemukan pemahaman melalui eksplorasi dan aktivitas belajar yang lebih bermakna.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan proses berpikir kritis dan kreatif melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur. Model *Learning Cycle 7E* dipandang efektif karena memiliki struktur sistematis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Bambulu et al., (2022) menemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Learning Cycle 7E* berbantuan LKS memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil ini menegaskan kesesuaian model *Learning Cycle 7E* untuk diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan. Sementara itu, model *Creative Problem Solving* merupakan pendekatan yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui proses pemecahan masalah terbuka.

Model tersebut dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena lebih menekankan pada pentingnya penemuan berbagai alternatif ide dan gagasan (Sholikhah & Subekti, 2025). Kombinasi antara model *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* ini, dinilai memiliki potensi yang kuat karena saling melengkapi. Tahapan sistematis *Learning Cycle 7E* dapat mengarahkan proses berpikir siswa dari tahap eksplorasi hingga refleksi, sedangkan tahapan *Creative Problem Solving* memperkuat aspek kreativitas dalam menemukan solusi atas permasalahan kontekstual.

Berdasarkan seluruh uraian dan tinjauan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa materi perubahan lingkungan yang bersifat kontekstual dan kompleks memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek konseptual, tetapi juga memfasilitasi keterampilan pemecahan masalah secara

kreatif. Pemilihan model *Learning Cycle 7E* sebagai kerangka utama dalam penelitian ini merupakan langkah penyempurnaan, karena penambahan fase *Elicit* (menggali ide awal) dan *Extend* (memperluas penerapan konsep) menjamin siklus belajar yang lebih komprehensif, khususnya dalam mendukung dimensi elaborasi ide kreatif siswa. Kombinasi model *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* dipandang sebagai pendekatan paling potensial karena model *Learning Cycle 7E* memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur bagi siswa untuk membangun konsep, sementara *Creative Problem Solving* secara eksplisit mendorong pemikiran divergen dan konvergen untuk menghasilkan solusi yang inovatif terhadap isu-isu lingkungan. Meskipun efektivitas dari masing-masing model telah teruji, belum banyak penelitian yang mengkaji secara langsung pengaruh kombinasi model *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat SMA, khususnya pada materi perubahan lingkungan. Dengan demikian, penerapan kombinasi model ini dalam pembelajaran Biologi diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat SMA.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi perubahan lingkungan, masih tergolong rendah.
2. Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan aktif dalam menyelesaikan masalah.
3. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif.

4. Materi perubahan lingkungan memerlukan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan merumuskan solusi terhadap isu-isu lingkungan, namun pembelajaran yang berlangsung belum mendukung dua hal ini secara optimal.
5. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara langsung pengaruh kombinasi model *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat SMA.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kombinasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X SMA pada materi perubahan lingkungan. Kemampuan berpikir kreatif yang dikaji mencakup indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah di Jakarta Timur dan tidak mencakup pengaruh jangka panjang dari penerapan model pembelajaran tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh kombinasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi perubahan lingkungan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kombinasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan

biologi, dengan menunjukkan efektivitas kombinasi model *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model-model pembelajaran inovatif yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi di era pembelajaran abad 21.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya pada materi perubahan lingkungan.

- Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Creative Problem Solving* diharapkan dapat membantu siswa berpikir lebih terbuka, aktif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan isu lingkungan.

- Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.